

KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
Universitas Negeri Yogyakarta
Program Pascasarjana

SERTIFIKAT

No. 3203/H34.17/LL/2010

Diberikan kepada

Dr. Samsul Hadi, M.T.

Atas partisipasinya dalam Pelatihan Evaluasi Kurikulum, yang dilaksanakan tanggal 5 s.d 30 Juli 2010 di Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

Sebagai
PEMAKALAH

Yogyakarta, 30 Juli 2010



Direktur,

Prof. Soenarto, Ph.D
NIP. 19480804 197412 1 001

Ketua Prodi PEP,

Djemari
Prof. Djemari Mardapi, Ph.D
NIP. 19470101 197412 1 001

EVALUASI KURIKULUM ^{*)}

Oleh:
Samsul Hadi (FT UNY)

Pendahuluan

Evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Kurikulum juga dirancang dari tahap perencanaan, organisasi kemudian pelaksanaan dan akhirnya monitoring dan evaluasi. Tanpa evaluasi, maka tidak akan mengetahui bagaimana kondisi kurikulum tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya. Tulisan ini akan membahas mengenai pengertian evaluasi kurikulum, pentingnya evaluasi kurikulum dan masalah yang dihadapi dalam melaksanakan evaluasi kurikulum.

Pengertian Evaluasi Kurikulum

Pemahaman mengenai pengertian evaluasi kurikulum dapat berbeda-beda sesuai dengan pengertian kurikulum yang bervariasi menurut para pakar kurikulum. Oleh karena itu penulis mencoba menjabarkan definisi dari evaluasi dan definisi dari kurikulum secara per kata sehingga lebih mudah untuk memahami evaluasi kurikulum. Pengertian evaluasi menurut *joint committee* (1981) ialah penelitian yang sistematis atau yang teratur tentang manfaat atau guna beberapa obyek. Purwanto dan Atwi Suparman (1999) mendefinisikan evaluasi adalah proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan data yang valid dan reliabel untuk membuat keputusan tentang suatu program.

Rutman and Mowbray (1983) mendefinisikan evaluasi adalah penggunaan metode ilmiah untuk menilai implementasi dan *outcomes* suatu program yang berguna untuk proses membuat keputusan. Chelimsky (1989) mendefinisikan evaluasi adalah suatu metode penelitian yang sistematis untuk menilai rancangan, implementasi dan efektifitas suatu program. Dari definisi evaluasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah penerapan prosedur ilmiah yang sistematis untuk menilai rancangan, implementasi dan efektifitas suatu program. Pengertian kurikulum adalah :

^{*)} Disampaikan pada Pelatihan Evaluasi Kurikulum untuk Dosen-dosen
Universitas Negeri Semarang di Pascasarjana UNY Tanggal 5 – 30 Juli 2010

- a. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Pasal 1 Butir 19 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional);
- b. Kurikulum pendidikan tinggi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaiannya yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di perguruan tinggi (Pasal 1 Butir 6 Kepmendiknas No. 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa);
- c. Menurut Grayson (1978), kurikulum adalah suatu perencanaan untuk mendapatkan keluaran (*out-comes*) yang diharapkan dari suatu pembelajaran. Perencanaan tersebut disusun secara terstruktur untuk suatu bidang studi, sehingga memberikan pedoman dan instruksi untuk mengembangkan strategi pembelajaran (Materi di dalam kurikulum harus diorganisasikan dengan baik agar sasaran (*goals*) dan tujuan (*objectives*) pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai);
- d. Sedangkan menurut Harsono (2005), kurikulum merupakan gagasan pendidikan yang diekspresikan dalam praktik. Dalam bahasa latin, kurikulum berarti *track* atau jalur pacu. Saat ini definisi kurikulum semakin berkembang, sehingga yang dimaksud kurikulum tidak hanya gagasan pendidikan tetapi juga termasuk seluruh program pembelajaran yang terencana dari suatu institusi pendidikan.

Dari pengertian evaluasi dan kurikulum di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pengertian evaluasi kurikulum adalah penelitian yang sistematis tentang manfaat, kesesuaian efektifitas dan efisiensi dari kurikulum yang diterapkan. Atau evaluasi kurikulum adalah proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan data yang valid dan reliabel untuk membuat keputusan tentang kurikulum yang sedang berjalan atau telah dijalankan.

Evaluasi kurikulum ini dapat mencakup keseluruhan kurikulum atau masing-masing komponen kurikulum seperti tujuan, isi, atau metode pembelajaran yang ada dalam kurikulum tersebut. Secara sederhana evaluasi kurikulum dapat disamakan dengan penelitian karena evaluasi kurikulum menggunakan penelitian yang sistematis, menerapkan prosedur ilmiah dan metode penelitian. Perbedaan antara evaluasi dan penelitian terletak pada tujuannya. Evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk bahan penentuan keputusan mengenai kurikulum apakah akan direvisi atau diganti. Sedangkan penelitian memiliki tujuan yang lebih luas dari evaluasi yaitu mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk menguji teori atau membuat teori baru.

Fokus evaluasi kurikulum dapat dilakukan pada *outcome* dari kurikulum tersebut (*outcomes based evaluation*) dan juga dapat pada komponen kurikulum tersebut (*intrinsic evaluation*). *Outcomes based evaluation* merupakan fokus evaluasi kurikulum yang paling sering dilakukan. Pertanyaan yang muncul pada jenis evaluasi ini adalah “apakah kurikulum telah mencapai tujuan yang harus dicapainya?” dan “bagaimanakah pengaruh kurikulum terhadap suatu pencapaian yang diinginkan?”. Sedangkan fokus evaluasi *intrinsic evaluation* seperti evaluasi sarana prasarana penunjang kurikulum, evaluasi sumber daya manusia untuk menunjang kurikulum dan karakteristik mahasiswa yang menjalankan kurikulum tersebut.

Pentingnya Evaluasi Kurikulum

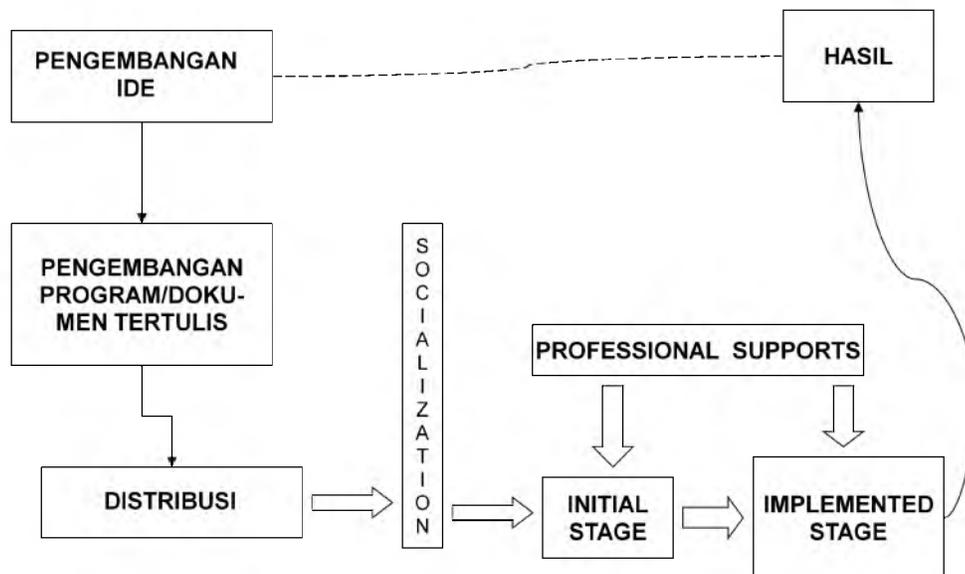
Penulis setuju dengan pentingnya dilakukan evaluasi kurikulum. Evaluasi kurikulum dapat menyajikan informasi mengenai kesesuaian, efektifitas dan efisiensi kurikulum tersebut terhadap tujuan yang ingin dicapai dan penggunaan sumber daya, yang mana informasi ini sangat berguna sebagai bahan pembuat keputusan apakah kurikulum tersebut masih dijalankan tetapi perlu revisi atau kurikulum tersebut harus diganti dengan kurikulum yang baru. Evaluasi kurikulum juga penting dilakukan dalam rangka penyesuaian dengan

perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan kebutuhan pasar yang berubah.

Evaluasi kurikulum dapat menyajikan bahan informasi mengenai area – area kelemahan kurikulum sehingga dari hasil evaluasi dapat dilakukan proses perbaikan menuju yang lebih baik. Evaluasi ini dikenal dengan evaluasi formatif. Evaluasi ini biasanya dilakukan waktu proses berjalan. Evaluasi kurikulum juga dapat menilai kebaikan kurikulum apakah kurikulum tersebut masih tetap dilaksanakan atau tidak, yang dikenal evaluasi sumatif.

Masalah dalam Evaluasi Kurikulum

Ruang lingkup evaluasi kurikulum cukup luas. Hansiswany Kamarga (2010) menggambarkan ruang lingkup evaluasi kurikulum sebagai berikut.



Gambar Ruang Lingkup Evaluasi Kurikulum

Lingkup pengembangan ide mencakup: relevansi ide dengan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, ilmu, teknologi, kejelasan ide, dan *feasibility* pengembangan ide. Lingkup pengembangan dokumen terdiri dari rekrutmen, kemampuan tim pengembang, pemahaman tim terhadap ide, kesesuaian ide dengan model kurikulum, waktu untuk mengembangkan dokumen, proses pengembangan dokumen, dan evaluasi dalam proses pengembangan.

Komponen-komponen dalam pengembangan dokumen yang dapat menjadi objek evaluasi terdiri dari tujuan dan konten. Lingkup tujuan dapat berupa: keterkaitan dengan tujuan pendidikan nasional, keterkaitan dengan dunia kerja, kejelasan rumusan tujuan, *attainability*, keterkaitan antar tujuan, dan keterkaitan dengan lingkungan. Lingkup konten mencakup: pengertian konten yang dianut, keterkaitan dengan tujuan, *comprehensiveness*, kekinian (kesesuaian), kelengkapan, ketersediaan sumber, dapat dipelajari, dan *scope* serta *sequence*.

Lingkup yang ada dalam dokumen kurikulum mencakup mekanisme proses pelaksanaan dan evaluasinya. Lingkup mekanisme proses pelaksanaan antara lain: keterkaitan proses dengan tujuan dan konten, kejelasan teori belajar, keterkaitan dengan sosial, budaya, teknologi, ketersediaan fasilitas dan alat, alokasi waktu, fleksibilitas, peran guru dan siswa, dan peran evaluasi dan *feedback mechanism*. Lingkup mekanisme evaluasi hasil belajar antara lain: keterkaitan dengan tujuan dan konten, waktu dan frekuensi, fungsi, alat yang digunakan, pelaksanaan (administrasi evaluasi), *feedback*, dan tindak lanjut. Mengenai lingkup implementasi, cakupannya adalah sosialisasi (penatar, waktu, peserta, dan kriteria keberhasilan), kesiapan pengelola, kesiapan guru, ketersediaan sumber, ketersediaan dana, waktu, proses, evaluasi, dan *feedback mechanism*.

Norman dan Schmidt (2002) mengemukakan ada beberapa kesulitan dalam penerapan evaluasi kurikulum, yaitu :

1. Kesulitan dalam pengukuran
2. Kesulitan dalam penerapan randomisasi dan *double blind*
3. Kesulitan dalam menstandarkan intervensi dalam pendidikan.
4. Pengaruh intervensi dalam pendidikan mudah dipengaruhi oleh faktor-faktor lain sehingga pengaruh intervensi tersebut seakan-akan lemah.

Menurut penulis, masalah yang dihadapi dalam melakukan evaluasi kurikulum, mencakup:

1. Dasar teori yang digunakan dalam evaluasi kurikulum lemah Dasar teori yang melatarbelakangi kurikulum lemah akan mempengaruhi evaluasi kurikulum

tersebut. Ketidacukupan teori dalam mendukung penjelasan terhadap hasil intervensi suatu kurikulum yang dievaluasi akan membuat penelitian (evaluasi kurikulum) tidak baik. Teori akan membantu memahami kompleksitas lingkungan pendidikan yang akan dievaluasi. Contohnya Colliver mengkritisi bahwa *Problem Based Learning* (PBL) tidak cukup hanya menggunakan teori kontekstual learning untuk menjelaskan efektivitas PBL. Kritisi ini ditanggapi oleh Albanese dengan mengemukakan teori lain yang mendukung PBL yaitu, *information-processing theory*, *complex learning*, *self determination theory*. Schdmit membantah bahwa sebenarnya bukan teorinya yang lemah akan tetapi kesalahan terletak kepada peneliti tersebut dalam memahami dan menerapkan teori tersebut dalam penelitian.

2. Intervensi pendidikan yang dilakukan tidak memungkinkan dilakukan Blinded Dalam penelitian pendidikan khususnya penelitian evaluasi kurikulum, ditemukan kesulitan dalam menerapkan metode *blinded* dalam melakukan intervensi pendidikan. Dengan tidak adanya *blinded* maka subjek penelitian mengetahui bahwa mereka mendapat intervensi atau perlakuan sehingga mereka akan melakukan dengan serius atau sungguh-sungguh. Hal ini tentu saja dapat mengakibatkan bias dalam penelitian evaluasi kurikulum.
3. Kesulitan dalam melakukan randomisasi Kesulitan melakukan penelitian evaluasi kurikulum dengan metode randomisasi dapat disebabkan karena subjek penelitian yang akan diteliti sedikit atau kemungkinan hanya institusi itu sendiri yang melakukannya. Apabila intervensi yang digunakan hanya pada institusi tersebut maka timbul pertanyaan, “apakah mungkin mencari kelompok kontrol dan randomisasi?”.
4. Kesulitan dalam menstandarkan intervensi yang dilakukan/kesulitan dalam menseragamkan intervensi. Dalam dunia pendidikan sulit sekali untuk menseragamkan sebuah perlakuan contohnya penerapan PBL yang mana memiliki berbagai macam pola penerapan. Norman (2002) mengemukakan tidak ada dosis yang standar atau *fixed* dalam intervensi pendidikan. Hal ini berbeda untuk penelitian di biomed seperti pengaruh obat terhadap suatu penyakit, yang mana dapat ditentukan dosis yang *fixed*. Berbeda dengan

penelitian evaluasi kurikulum misalnya pengaruh PBL terhadap kemamuan *Self Directed Learning* (SDL). Penerapan PBL di berbagai FK dapat bermacam-macam. Kemungkinan penerapan SDL dalam PBL di FK A 50 % , sedangkan di FK B adalah 70 % , maka apabila mereka dijadikan subjek penelitian maka tentu saja pengaruh PBL terhadap SDL akan berbeda.

5. Masalah Etika penelitian Masalah etika penelitian merupakan hal yang perlu dipertimbangkan. Penerapan intervensi dengan metode *blinded* dalam penelitian pendidikan sering terhalang dengan isu etika. Secara etika intervensi tersebut harus dijelaskan kepada subjek penelitian sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Padahal apabila suatu intervensi diketahui oleh subjek penelitian maka ada kecenderungan subjek penelitian melakukan dengan sungguh-sungguh sehingga penelitian tidak berjalan secara alamiah. Pengaruh hasil penelitian terhadap institusi juga perlu dipertimbangkan. Adanya prediksi nantinya pengaruh hasil penelitian yang akan menentang kebijaksanaan institusi dapat mengakibatkan kadangkala peneliti menghindari resiko ini dengan cara menghilangkan salah satu variabel dengan harapan hasil penelitian tidak akan menentang kebijaksanaan.
6. Tidak adanya *pure outcome* *Outcome* yang dihasilkan dari sebuah intervensi pendidikan seringkali tidak merupakan *outcome* murni dari intervensi tersebut. Hal ini disebabkan karena banyaknya faktor pengganggu yang mana secara tidak langsung berhubungan dengan hasil penelitian. Postner dan Rudnitsky, 1994 juga mengemukakan dalam *outcome based evaluation* terdapat informasi mengenai *main effect* dan *side effect* sehingga kadangkala peneliti kesulitan membedakan antara *main effect* dan *side effect* ini.
7. Kesulitan mencari alat ukur Evaluasi pendidikan merupakan salah satu komponen utama yang tidak dapat dipisahkan dari rencana pendidikan. Namun perlu dicatat bahwa tidak semua bentuk evaluasi dapat dipakai untuk mengukur pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Informasi tentang tingkat keberhasilan pendidikan akan dapat dilihat apabila alat evaluasi yang digunakan sesuai dan dapat mengukur setiap tujuan. Alat ukur

yang tidak relevan dapat mengakibatkan hasil pengukuran tidak tepat bahkan salah sama sekali.

8. Penggunaan Perspektif kurikulum yang berbeda sebagai pembanding Postner mengemukakan ada lima perspektif dalam kurikulum yaitu *traditional*, *experiential*, *Behavioral*, *structure of discipline* dan *constructivist*. Masing-masing perspektif ini memiliki tujuannya masing-masing. Dalam melakukan evaluasi kurikulum kita harus mengetahui perspektif kurikulum yang akan dievaluasi dan perspektif kurikulum pembanding. Hal ini sering terlihat dalam evaluasi kurikulum dengan menggunakan metode *comparative outcome based* yang bila tidak memperhatikan masalah ini akan melahirkan bias dalam evaluasi. Kurikulum dengan perspektif tradisional tentu saja berlainan dengan kurikulum yang memiliki perspektif *konstruktivist*. Contoh kurikulum tradisional menekankan pada *recall of knowledge* sedangkan kurikulum *konstruktivist* menekankan pada konsep dasar dan ketrampilan berpikir. Apabila ada penelitian yang menghasilkan bahwa kurikulum tradisional di pendidikan dokter lebih baik dalam hal *knowledge* dibandingkan dengan PBL hal ini tentu saja dapat dimengerti karena perspektifnya berbeda. Penelitian yang menggunakan metode perbandingan kurikulum yang perspektifnya berbeda ini seringkali menjadi kritikan oleh para ahli.

Kesimpulan

Evaluasi kurikulum adalah proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan data yang valid dan reliabel untuk membuat keputusan tentang kurikulum yang sedang berjalan atau telah dijalankan. Secara sederhana evaluasi kurikulum dapat disamakan dengan penelitian, karena evaluasi kurikulum menggunakan penelitian yang sistematis, menerapkan prosedur ilmiah dan metode penelitian. Evaluasi kurikulum penting dilakukan dalam rangka penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan kebutuhan pasar.

Ada banyak masalah dalam penerapan evaluasi kurikulum seperti dasar teori yang digunakan dalam evaluasi kurikulum lemah, intervensi pendidikan

yang dilakukan tidak memungkinkan dilakukan *blinded*, kesulitan dalam melakukan randomisasi, kesulitan dalam menstandarkan intervensi yang dilakukan, masalah etika penelitian, tidak adanya *pure outcome*, kesulitan mencari alat ukur dan penggunaan perspektif kurikulum yang berbeda sebagai pembanding. Oleh karena itu dengan memahami pengertian evaluasi kurikulum dan persamaan serta perbedaannya dengan penelitian diharapkan evaluasi kurikulum yang akan dibuat dapat menjadi valid, reliabel dan sangat berguna sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan tentang kurikulum tersebut.

Daftar Pustaka

- Albanese, M. Problem based learning: why curricula are likely to show little effect on knowledge and clinical skills. *Medical Education* 2000;34:729-738.
- Amin, Z.E., Eng, K.H., (2003). *Basics in Medical Education*, World Scientific, Singapore.
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan,(2003). *Buku II – Kurikulum Program Studi*.
- Dolman, D.(2003). The effectiveness of PBL : the debate continues. Some concerns about the BEME movement. *Medical Education* 2003;37:1129-1130
- Farrow, R. The effectiveness of PBL: the debate continues. Is meta analysis helpful? *Medical Education* 2003;37:1131-1132
- Lindeman, M. (2007). Program Evaluation. Available from: www.tedi.uq.edu.au/conferences/A_conf/papers/Isaacs.html. Accessed 3 July 2007.
- Norman, G.R, Schmidt H.G. Effectiveness of problem based learning curricula: theory, practice and paper darts. *Medical Education* 2000;34:721-728.
- Posner, G.J., (2004). *Analyzing The Curriculum*. Mc Graw Hill. United States.
- Silver, H. (2004). *Evaluation Research in Education*. Available from: outh.ac.uk/resined/evaluation/index.htm. Accessed 3 July 2007.

Trochim, W.M.K. (2006). Introduction to Evaluation. Available from:
<http://www.socialresearchmethods.net/kb/intreval.php>. Accessed 3 July
2007.

Zulharman. Evaluasi kurikulum : pengertian, kepentingan dan masalah
yang dihadapi. Available from: [http://zulharman79.wordpress.com/
2007/08/04/evaluasi-kurikulum-pengertian-kepentingan-dan-masalah-
yang-dihadapi/](http://zulharman79.wordpress.com/2007/08/04/evaluasi-kurikulum-pengertian-kepentingan-dan-masalah-yang-dihadapi/). Accessed 13 July 2010.